

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Filologi

Filologi adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami kebudayaan suatu bangsa melalui teks-teks tertulis di dalam naskah-naskah klasik (Bani Sudardi, 2003 :7). Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, *philos* dan *logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* artinya kata (*logos* berarti juga ilmu). Jadi filologi secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Itulah sebabnya filologi selalu asyik dengan kata-kata. Kata-kata dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal-usulnya dan sebagainya, sehingga jelas bentuk dan artinya. Pengertian filologi ini kemudian berkembang, dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya sibuk dengan kritik teks, serta komentar penjelasannya, tetapi juga ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah (Edwar Djamaris, 1977).

Darusuprta (1989 : 3) menyatakan bahwa makna filologi di Indonesia yang dalam sejarahnya dipengaruhi Belanda adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya. Achadiati Ikram (1997 : 1) berpendapat filologi dalam arti luas adalah “ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan di masa lalu seperti *yang ditemukan* dalam tulisan. Di dalamnya

tercakup bahasa, sastra, adat istiadat, hukum, dan lain sebagainya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari tentang naskah—naskah dan seluk-beluknya, yang mencakup berbagai bidang dan segi kehidupan, baik sastra, bahasa, agama, adat istiadat, hukum, maupun budaya yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dan isinya. Sedangkan menurut penulis, filologi merupakan ilmu yang mempelajari semua hal tentang naskah.

B. Objek Filologi

Filologi juga mempunyai obyek penelitian. Filologi mempelajari kebudayaan masa lalu melalui teks-teks tertulis. Teks-teks tertulis di atas suatu bahan yang disebut naskah. Jadi obyek penelitian filologi adalah teks dari masa lalu yang tertulis di atas naskah yang mengandung nilai budaya (Bani Sudardi, 2003 : 9).

Dalam filologi dibedakan antara pengertian naskah dan teks. Naskah adalah tempat teks-teks ditulis. Naskah berwujud konkret, nyata. Di dalam naskah terdapat tulisan tulisan yang merupakan simbol-simbol bahasa untuk menyampaikan dan mengekspresikan hal-hal tertentu. Teks dalam filologi diartikan sebagai tenunan kata-kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh, dan teks menunjuk kepada sesuatu yang abstrak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa objek konkret filologi adalah naskah, namun hakikatnya yang diuji dari naskah tersebut bukanlah fisik naskah tersebut, melainkan teks yang tersimpan di dalam naskah (Bani Sudardi, 2003 : 10-11). Dengan demikian filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa

lewat kajian-kajian naskah yang ada. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian filologi adalah naskah dengan judul *Cariyosipun Lutung*.

C. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Tugas utama seorang filolog dalam penelitian adalah untuk mendapatkan kembali naskah-naskah yang bersih dari kesalahan dan mendekati aslinya. Penelitian filologi dalam melakukan kegiatannya melalui beberapa langkah kerja. Langkah kerja penelitian filologi menurut Edwar Djamaris (2002:10), meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah, dan transliterasi naskah. Langkah-langkah tersebut perlu dilakukan, namun juga harus disesuaikan dengan naskah yang akan diteliti. Maksudnya, kegiatan di atas diterapkan untuk naskah sejenis yang lebih dari satu, khusus untuk mengerjakan naskah tunggal seperti halnya *Cariyosipun Lutung*, perbandingan naskah dan dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasikan ditiadakan. Hal ini didasarkan pada pemodifikasian teori antara Edwar Djamaris dan Edi S Ekdjati dari kumpulan makalah filologi, langkah kerja dalam penelitian filologi terdiri dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, pemilihan teks yang akan diterbitkan, ringkasan isi naskah, alih aksara dan penyajian teks.

Terkait dengan hal tersebut, maka langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, kritik teks, suntingan teks dan aparat kritik, dan sinopsis. Langkah-langkah tersebut didasarkan pada 2 (dua) alasan, yaitu pertama, data penelitian merupakan naskah Jawa. Kedua, data penelitian berupa naskah tunggal.

Secara terperinci, berikut adalah rincian langkah kerja penelitian filologi dalam naskah *Cariyosipun Lutung*:

1. Inventarisasi Naskah

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian naskah (karya sastra) adalah inventarisasi naskah, yakni dilakukan dengan cara mendata dan mendaftarkan semua naskah yang akan diteliti di berbagai tempat penyimpanan naskah. Informasi mengenai naskah dapat diperoleh di berbagai katalog-katalog naskah. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui jumlah naskah, di mana tempat penyimpanannya, dan penjelasan lain tentang keadaan naskah. Emuch Hermansoemantri (1986 : 1) mengemukakan bahwa setiap katalogus naskah memuat informasi yang bertalian dengan naskah, judul, umur, corak atau bentuk, asal-usul, rangkuman, hubungan antar naskah, dan fungsi naskah.

2. Deskripsi Naskah

Menurut Edi S Ekadjati (1980 : 3) setelah semua naskah terpilih dikumpulkan dan didaftarkan, kemudian naskah-naskah tersebut dipelajari selanjutnya dicatat uraian tiap-tiap naskah itu secara terperinci. Dalam hal ini dijelaskan mengenai judul naskah, nomor naskah, ukuran naskah, tebal naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, bahasa dan aksara yang digunakan, bentuk karangan, jenis karangan, tempat dan waktu penyusunan/penulisan, identitas penyusun atau penulis, status naskah, isi naskah, dan lain-lain yang dipandang perlu. Kelengkapan catatan itu tergantung pada data yang terdapat pada naskah yang bersangkutan.

Uraian di atas senada dengan apa yang disampaikan Edwar Djamaris (2002 : 1), bahwa pada tahap ini penulis mendeskripsikan semua naskah yang tersedia atau yang telah diinventarisasi. Deskripsi naskah penting sekali untuk mengetahui keadaan naskah. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu judul naskah, nomor naskah (nomor katalog), ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita. Untuk lebih lengkapnya perlu disebutkan pula bentuk teks, jumlah *pupuh*, urutan *pupuh*, dan jumlah halamannya.

3. Transliterasi Naskah

Naskah yang menjadi obyek penelitian selanjutnya ditransliterasi. Sebab, dalam melakukan penggarapan terhadap naskah tidak lepas dari pekerjaan transliterasi. Transliterasi adalah pemindahan macam tulisan, misalnya dari tulisan Jawa ke tulisan Latin (Darusuprta, 1989 : 16). Menurut Bani Sudardi (2003 : 66) berpendapat bahwa transliterasi adalah pengalihan dari huruf ke huruf dari sistem abjad yang satu ke sistem abjad yang lain. Transliterasi dilakukan menurut ejaan yang disepakati namun tetap menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, dan transliterasi dalam penelitian ini adalah alih huruf dari aksara Jawa ke Latin. Karakter huruf Jawa dan tradisi menyalin di masyarakat Jawa menuntut daya interpretasi dalam kerja transliterasi ini. Interpretasi sebagian dibantu dengan kamus bahasa Jawa.

4. Kritik Teks

Kritik teks adalah suatu kegiatan memproduksi teks yang sedekat mungkin dengan analisisnya yaitu dengan didasarkan atas terkaan dan berlandaskan suatu hasil penelitian ilmiah. Tujuan kritik teks adalah menghasilkan teks yang paling mendekati aslinya. Jika terdapat berbagai teks dari karangan yang sama, kritik teks berusaha menentukan yang mana di antaranya yang otoriter (autoritatif) atau yang asli. Usaha ini dilakukan dengan makna merekonstruksi teks.

Bani Sudardi (2003 : 55) berpendapat kritik teks adalah penilaian terhadap kandungan teks yang tersimpan dalam naskah untuk mendapatkan teks yang asli, utuh, atau bila memungkinkan berusaha mendapatkan teks yang ditulis oleh pengarang sendiri. Hal ini dilakukan karena hampir semua naskah mengalami penyalinan, bahkan turun temurun dan berkali-kali. Sama halnya dengan proses transliterasi, kritik teks juga menuntut adanya pengetahuan dan daya interpretasi dari penulis.

5. Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Langkah selanjutnya setelah kritik teks adalah suntingan teks. Rekonstruksi teks pada akhirnya mengarah pada dihasilkannya bentuk suntingan yang bersih dari kesalahan-kesalahan. Metode yang digunakan untuk menyunting teks *Cariyosipun Lutung* adalah metode naskah tunggal edisi standar. Metode yang dipilih ini bergantung pada pertimbangan yang didasarkan atas keadaan naskah yang bersangkutan. Suntingan diwujudkan dalam bentuk transliterasi dari huruf daerah (Jawa) ke huruf Latin,

tujuannya agar masyarakat yang tidak memahami huruf daerah dapat pula membacanya dalam bentuk transliterasi dalam huruf Latin. Dalam proses penyuntingan ini, penulis memperhatikan mengenai pemisahan kata, ejaan, dan tanda baca (pungtuasi). Hal ini dilakukan mengingat sifat huruf naskah yang ditransliterasikan berbeda dengan huruf Latin, yakni tidak mengenal pemenggalan antar kata. Pada intinya suntingan naskah berusaha menyajikan naskah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan memberikan keterangan tentang teks, baik sifat maupun isinya seterang-terangnya (Darusuprpta, 1989 : 20).

Dalam membuat suntingan, kesalahan-kesalahan yang ditemukan perbedaan dalam perbandingan naskah (naskah jamak) dicatat dalam catatan yang mempunyai tempat khusus yang disebut sebagai aparat kritik (Bani Sudardi, 2003 : 58). Hal serupa juga ditetapkan terhadap naskah tunggal. Maka dari itu, aparat kritik berisi tentang segala bentuk perubahan, pengurangan, atau penambahan yang dilakukan oleh penulis. Maksud diadakan aparat kritik supaya pembaca dapat mengontrol langsung bagaimana bacaan naskah, dan bila perlu membuat penafsiran sendiri. Jadi aparat kritik dalam hal ini merupakan suatu pertanggungjawaban secara ilmiah dalam upaya menyajikan suntingan naskah.

6. Terjemahan

Terjemahan adalah pemindahan makna atau bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemindahan makna tersebut harus lengkap dan terperinci.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami isi teks dari suatu naskah. Sehingga masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah aslinya dapat juga menikmati, sehingga naskah itu lebih tersebar luas (Darusuprpta, 1989: 27).

D. Pengertian Dongeng

Di jaman sekarang ini, cerita prosa rakyat yang merupakan tradisi lisan masyarakat, masih banyak di jumpai. Meskipun cerita-cerita tersebut yang dahulu penyebarannya masih dari mulut ke mulut (cerita lisan), sekarang sudah banyak yang dikemas ulang menjadi suatu sajian yang menarik seperti yang sering ditayangkan di layar kaca, ataupun ke dalam bentuk tulisan yakni buku atau novel (sastra tulis).

Mengenai cerita prosa rakyat, William R Bascom dalam Dananjaya (1986:50) membagi cerita prosa rakyat tersebut menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) mite, (2) legenda, (3) dongeng. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (James Dananjaya, 1986:83). Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Anti Aane dan Stith Thompson (*The Types of The Folklore*) dalam James Dananjaya (1986:86) membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni: Dongeng binatang, Dongeng biasa, Lelucon dan anecdot, dan

Dongeng berumus. Berdasar pada penjenisan dongeng di atas, *Cariyosipun Lutung* tergolong ke dalam jenis dongeng pertama yaitu dongeng binatang.

E. Ajaran Moral

Menurut Baoesastra Djawa, W.J.S Poerwadarminta (1939), berarti: pitutur, wewarah, pangajaran. Kajian isi pada penulisan ini dipaparkan melalui teknik deskripsi, yaitu penjabaran kandungan isi yang berkaitan dengan ajaran yang terkandung dalam naskah *Cariyosipun Lutung*. Ajaran dalam *Cariyosipun Lutung* merupakan ajaran yang berisi mengenai kesetiaan pengabdian yang dapat dijadikan teladan khususnya generasi muda untuk mengabdikan dengan baik, taat, tolong-menolong, rela berkorban bahkan mengorbankan nyawa.

Franz Magnis Suseno (2001:15) menyatakan bahwa ajaran moral adalah ajaran, wejangan-wejangan, atau khotbah-khotbah sebagai kumpulan ketetapan baik secara lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. KBBI (2007) menerangkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Moral juga berarti kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan, ataupun juga ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Tugas moral adalah akan menjaga keselarasan dan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial, yang menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan antar manusia (Niels Mulder, 1986:36). Selain antar manusia juga terhadap alam raya. Suatu idealisme moral mempunyai cita-cita tinggi untuk memperbaiki

masyarakat dan dunia serta merasa bertanggungjawab untuk mengambil berbagai sikap yang bertentangan dengan keselarasan tidak masuk akal dan hanya akan menimbulkan gangguan, juga bagi mereka yang mau dibantu atau dimajukan dengan cita-cita yang tinggi (Magnis-Suseno,2001:204).

Abdi di sini tidak hanya seorang emban yang ada di keraton, tetapi juga bisa orang yang pekerjaannya sebagai mantri. Mantri harus bertanggungjawab terhadap tugasnya, mempunyai kesetiaan dan ketaatan kepada raja dan negaranya, adil dan sebagainya. Dalam *Sêrat Wadu Aji* diterangkan bahwa mantri harus dapat membedakan tindakan-tindakan yang buruk (*nistha*), cukup (*madya*) dan utama (*utama*) (dalam Supardjo, Suharyana, Sarwono, 2006:82).

Dalam *Sêrat Raja Kapa-Kapa*, dijelaskan bahwa seorang Mantri harus mempunyai 3 sifat, yaitu *satya*, *sadu* dan *tau*. *Satya* adalah sungguh-sungguh dalam mengabdikan, berani membela raja walaupun mengorbankan nyawa, menjaga apa yang menjadi rahasia raja. *Sadu* adalah dapat menghibur raja, dan memberi jalan keluar terhadap masalah raja. *Tau* adalah mengetahui apa yang dipikirkan raja dan kemauan raja, tidak terpengaruh oleh harta, tidak sesukanya sendiri dalam menjalankan kekuasaannya, berbakti kepada raja dan bersedia menjalankan kewajiban atau tugasnya dengan penuh tanggungjawab (Retno Asih Wulandari 1990: 34).

Hubungan timbal balik antara raja dan abdinya sangat penting dalam pemerintahan. Hal itu bertujuan supaya cita-cita sebuah kerajaan dapat tercapai, sehingga akan menjadi negara yang adil dan makmur. Ajaran moral dan etika juga sangat cocok diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tersebut berguna untuk membentuk karakter supaya menjadi manusia baik, menyelaraskan dan

commit to user

menjaga kewajiban manusia sebagai makhluk sosial dan mengatur cara manusia untuk menjalankan kewajiban kepada Tuhan, serta memelihara alam. Ajaran moral dalam *Cariyosipun Lutung* dapat dijadikan teladan khususnya generasi muda. Ajaran tersebut supaya menjadi orang yang setia khususnya setia dengan rela berkorban, rela mati, patuh dan tidak melawan, dan juga setia yang berupa keikhlasan.

